

BAB VI

KESIMPULAN & SARAN

VI.1 Kesimpulan

Rasisme institusional terjadi di berbagai aspek kehidupan masyarakat kulit hitam di Inggris Raya. Mulai dari Pendidikan, Ekonomi, Kesehatan, bahkan Hukum tidak dapat terlepas dari namanya Rasisme. Salah satu alasan kenapa rasisme di Inggris ada sekaligus terinstitusionalisasi disebabkan oleh fakta bahwa secara historis memiliki sejarah rasial, mulai dari perbudakan dan diskriminasi terang – terangan. Ketika perbudakan dihapus bukan menjadi titik berakhirnya rasisme di Inggris Raya, walaupun itu sebuah langkah bagus tetapi rasisme tetap ada dikarenakan pada saat itu rasisme logika lahir sebagai konsep. Membuat ketidakmauan masyarakat Inggris Raya khususnya masyarakat kulit putih untuk berinteraksi dengan masyarakat kulit hitam. Membuat kesulitan untuk bukan hanya mencari kerja tetapi juga tempat tinggal.

Secara ekonomi, rasisme institusional di Inggris Raya merupakan hasil akumulasi dari lingkaran setan. Dimana dikarenakan sulitnya mereka mendapat kerja sekaligus tempat tinggal dengan harga sesuai alias tidak mahal membuat mereka sulit untuk mengakumulasi kekayaan. Ketidakmampuan mengakumulasi kekayaan ini menyebabkan sulitnya untuk keluarga dari masyarakat kulit hitam untuk memiliki aset keluarga. Salah satu aset keluarga tersebut adalah rumah, rumah menjadi aset penting mengingat itu merupakan hal yang dapat diwariskan ke generasi-generasi selanjutnya. Dapat membantu meredakan beban dengan membantu generasi-generasi selanjutnya untuk tidak khawatir masalah tempat tinggal memberi kesempatan untuk mereka mengakumulasi kekayaan guna meningkatkan aset keluarga. Hal ini yang disayangkan tidak dimiliki oleh banyak masyarakat kulit hitam, hanya sekitar 20% dari mereka yang memiliki aset rumah membuat banyak dari mereka terkategori tunawisma.

Permasalahan ekonomi tidak berakhir disitu saja mengingat bahwa selain biaya untuk tempat tinggal diakibatkan tidak memiliki rumah. Mereka juga dihadapi oleh fakta bahwa adanya kesenjangan upah/gaji yang mereka terima dari tempat kerja mereka. Kesenjangan upah ini malah terbesar di daerah dengan konsentrasi masyarakat kulit hitam tinggi yaitu di London. Membuktikan bahwa masih adanya prejudis bahwa tenaga kerja kulit hitam tidak sekompeten dengan tenaga kerja lain, membuat mereka seakan-akan wajar dibayar lebih murah. Hal ini tetap terjadi mengingat bahwa sedikitnya lahan pekerjaan, secara tidak langsung membuat tenaga kerja kulit hitam mau tidak mau harus menerima pekerjaan tersebut guna menghidupi dirinya dan keluarganya. Oleh sebab itu, mereka sulit terlepas dari lingkaran rasisme institusional ekonomi di Inggris Raya. Hal ini juga membuktikan bahwa rasisme institusional dari segi ekonomi masih ada.

Selanjutnya dari segi pendidikan, rasisme institusional berdampak pada bukan hanya performa pelajar kulit hitam tetapi tingkat lulus mereka untuk masuk perguruan tinggi. Dikarenakan faktor ekonomi yang cukup jelas terjadi, sulit bagi banyak dari generasi muda kulit hitam untuk masuk ke dunia perguruan tinggi. Adanya pilihan untuk langsung bekerja dibandingkan menempuh perguruan tinggi disebabkan oleh situasi dan kondisi ekonomi yang tidak dapat ducuhkan. Hal ini membuat banyak dari mereka merasa putus semangat untuk meraih cita-cita meraih pendidikan tinggi. Ketika mereka mampu untuk masuk ke dalam perguruan tinggi, mereka dihadapi oleh pandangan-pandangan rasis yang menyebabkan ketidak optimalan mereka di bangku pendidikan. Prejudis seperti blatar belakang mereka sebagai kaum miskin, dan kurang kompeten menjadi sesuatu yang mereka hadapi. Ditambah oleh realita yaitu kurangnya staf dari golongan minoritas seperti masyarakat kulit hitam membuat mereka merasa terisolasi dari pengajar sekaligus universitas.

Kesenjangan rasial yang dialami oleh pelajar kulit hitam seakan-akan menguatkan keadilan dari rasisme institusional. dikarenakan oleh rasi terisolasi

membuat mereka cenderung memilih untuk pasif selama dikelas khususnya disaat pembahasan hal sensitif rasial. Guna menghindari konflik yang berujung semakin terisolasi diri mereka dari civitas akademika lainnya sangat disayangkan bahwa kehadiran pelajar kulit hitam di perguruan tinggi tidak terlepas dari isu rasial. Seharusnya perguruan tinggi merangkul perbedaan dan keanekaragaman agar menciptakan tempat diaman melahirkan generasi-generasi intelektual kompeten dari optimalisasi pelajar. Bukan menjadi tempat dimana adanya dinding tidak terlihat yang menjadi segregasi antar sesama pelajar membuat mereka terisolasi antara satu sama lain.

Selama pandemic, rasisme terjadi secara massif di sektor kesehatan ini terlihat dari angka yang menunjukkan resiko kematian masyarakat kulit hitam khususnya laki-laki jauh lebih tinggi dari masyarakat kulit putih hal ini membuktikan bahwa memang adanya permasalahan mendalam di sektor pelayanan kesehatan masyarakat. Padahal angka peminum dan perokok dari komunitas kulit hitam khususnya laki-laki menurun disaat bersamaan. Membuktikan bahwa adanya ketidaksesuaian data. Padahal pandemic merupakan masalah besar bagi masyarakat khususnya masyarakat kulit hitam yang banyak berasal dari kalangan menengah ke bawah. Dengan angka pengurangan semakin tinggi selama pandemic, masyarakat kulit hitam harus juga merasa lebih tertekan akan kehidupan mereka. Sulit dipahami hal ini untuk terjadi padahal Inggris Raya memiliki banyak rumah sakit dan universitas dibidang kesehatan, terbukti dengan kemampuan mereka untuk berada di garda depan untuk melawan covid-19 secara internasional. Sebelum pandemi, masyarakat kulit hitam juga memiliki permasalahan rasisme di sektor kesehatan. Terbukti dengan resiko kematian ibu hamil yang berkali lipat lebih tinggi ibu hamil kulit putih. Sesuatu hal yang jelas disayangkan mengingat ini terjadi di negara maju sekaligusktor berpengaruh di panggung internasional.

Dari segi hukum, permasalahan terjadi dari level pemberhentian, penggeledahan, penangkapan, hingga peradilan. Adanya prejudis kepolisian akan

masyarakat kulit hitam, menimbulkan kerentana pada komunitas masyarakat kulit hitam baik sebelum maupun selama pandemic. Tingkat pembehentian meningkat seiring dengan pandemic dikarenakan oleh otoritas baru departemen kepolisian yang diakui secara konstitusi yaitu di dalam undang-undang penanganan Covid-19 (*the Corona Act*). Dengan otoritas baru kepolisian seakan-akan menguatkan rasisme institusional dalam hukum di Inggris Raya. Brujung pada penangkapan massif masyarakat kulit hitam diasas angka kriminaitas menurun. Selanjutnya, adanya data dari ONS mengenai angka kematian saat di tahap penahanan membuktikan kuranya kesipa departemen kepolisian dan bukti bahwa danya prejudis dalam peanaan yang berujung pada pelalaian nyawa seseorang. Didalam pengadilan sekalipun tidak terlepas dari prejudis dimana lama taan pemuda kulita hitam cenderung divonis lebih lama dibandingkan oleh pemuda kulit putih. Menunjukan bahwa dari level terbawah hingga atas rasisme telah terinstitusionalisasi dalam sistem hukum Inggris Raya.

Gerakan transnasional Black Lives Matter hadir di Inggris Raya sebagai sarana untuk menaikan kasus-kasus rasisme institusional diatasi agar mendapat perhatian public guna berujung pada pemebrian tekanan pad pembuat keputusan. Sepertipada kasus undang-undang corona dimana dberekat tekanan dari gerakan transnasional tersebut mempengaruhi para embuat kebijakan memikirkan ulang undang-undang tersebut. Gerakan transnasional BLM berfungsi untuk komunitas-komunitas masyarakat kulit hitam dan LSM (lembaga swadaya masyarakat) suatu daerah dapat menyuarakan narasinya di level internasional.

Hadirnya gerakan BLM membantu Masyarakat kulit hitam khususnya di Inggris Raya untuk bersatu dibawah satu bendera dibandingkan dengan perlawanan dari komunitas-komunitas kecil terpisah. Hal ini membantu agar narasi-narasi kecil dapat perhatian besar bahkan di level internasional, baik itu kekerasan polisi hingga permasalahan seperti patung rasis. Pencopotan patung penjual budak serta ikon diskriminasi adalah sebagai bentuk tanda keberhasilan BLM dalam

beraksi dan memberi tekanan ke pemerintah. Walaupun terlihat tidak terlalu signifikan tetapi tindakan tersebut ampu memberi harapan perjuangan baru bagi mereka yang tertindas khususnya masyarakat kulit hitam di Inggris Raya.

VI.2 Saran

Penulis berangapan bahwa arah yang dituju oleh pemerintahan Inggris Raya dalam penanganan Rasisme institusional sudah cukup baik. Tetapi ini bukan berarti sudah cukup sesuai mengingat posisi Inggris Raya sebagai aktor hubungan internasional penting. Adanya kemajuan tetapi masih cukup lambat membuat isu rasisme seakan terlihat terus padahal masih banyak yang terabaikan. Hal ini disebabkan oleh realita bahwa permasalahan rasisme institusional terjadi di level bawah bukannya diatas. Secara konstitusi, Pemerintahan Inggris Raya telah berjuang melawan segala bentuk diskriminasi melalui *Equity Act*. Tetapi permasalahan rasisme terjadi pada pelaksanaan sistem pemerintahan mikro yang dihadapi kelompok minoritas sehari-hari. Menyebabkan Inggris Raya seakan-akan hanya cuci tangan dengan ditetapkannya *Equality Act* tersebut. Pemerintahan Inggris Raya perlu meningkatkan progres dalam menangani rasisme institusional agar tidak menimbulkan permasalahan-rasial baru di kemudian hari disebabkan oleh keacuan serta kelalaian. Pada akhirnya secara konstitusi serta visi-misi Inggris Raya telah berada di jalur yang tepat tetapi perlu mengejar keterlambatan dalam implementasinya dalam kehidupan sehari-hari di level mikro pelayanan publiknya.

Gerakan Transnasional Black Lives Matter mampu memberi dukungan pada perjuangan-perjuangan di level daerah seperti di Inggris Raya guna menaikkan narasi perjuangan mereka ke ranah internasional. Ini mampu terealisasi berkat bentuk gerakan transnasional yang bersifat transformatif serta tidak memiliki sistem hirarkis vertikal. Membuat penyelenggaraan aksi demonstrasi, dana, dan lain-lainya dapat dilaksanakan secara lebih ampuh dibandingkan dengan adanya sistem hirarkis maupun birokratis. Di sisi lain bentuk gerakan BLM yang

tanpa hirakais vertical ini membuat secara tidak langsung tidak maksimal dalam pelaksanaan, walaupun dilapangan dapat berjalan cepat tetapi sering kali kurang membawa efek massif. Dengan adanya sistem hirakis akan mampu membantu untuk gerakan ini berpijak lebih baik ketika behadapan pada entitas pemerintah suatu Negara. hal dikarenakan ketika Gerakan ini memiliki sistem hirakis maka ia mampu merancang strategi perjuangan untuk jangka panjang. Sedangkan tanpa sistem hirakis ataupun birokrasi memang mampu memanfaatkan momentum secara actual sekaligus dapat meraih tujuan jangka pendek, tetapi sulit bagi mereka untuk mengkodirnasi langkah-langkah untuk meraih tujuan jangka panjang.